PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STAD* BERBASIS KONTEKS SOSIOKULTURAL PADA PEMBELAJARAN TEKS DIALOG BAGI SISWA KELAS VIII SMP DI KABUPATEN GROBOGAN

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

oleh

Nama : Evi Tri Ristiyanti

NIM : 2601412105

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Konteks Sosiokultural pada Pembelajaran Teks Dialog bagi Siswa Kelas VIII SMP di Kabupaten Grobogan* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Februari 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.	Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198401062008122001	NIP. 198208072008121004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Konteks Sosiokultural pada Pembelajaran Teks Dialog bagi Siswa Kelas VIII SMP di Kabupaten Grobogan* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum.
(196408041991021001)
Ketua

Drs. Widodo, M.Pd.
(196411091994021001)
Sekretaris

Dra. Esti Sudi Utami B. A., M. Pd.
(196001041988032001)
Penguji I

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
(198401062008122001)
Penguji II

Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd.
(198208072008121004)
Penguji III

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989101001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Konteks Sosiokultural pada Pembelajaran Teks Dialog bagi Siswa Kelas VIII SMP di Kabupaten Grobogan* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2017

Evi Tri Ristiyanti

NIM 2601412105

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Terkadang kedewasaan itu bukan berarti ketika kita berbicara mengenai hal-hal yang "besar" tapi ketika kita dapat memahami hal-hal yang "kecil".

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Keluarga tercinta (Bapak Fitriarso, Ibu Siswanti, Mas Aat, Mas Awan dan Dik Bagus) yang selalu mendoakan dan memberi semangat penulis dalam penyusunan skripsi.
2. Sahabat-sahabat tersayang (Priyo Hasto Yogi Pamungkas, Irawati Soekarnoputri Siregar, Noor Fitratul Jannah, Dheby Megayani) dan kawan rombel 4 yang selalu membantu dan memberikan dukungan dalam mengerjakan skripsi;
3. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa terhormat;
4. Almamater Unnes.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Yang Mahakuasa yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *"Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Konteks Sosiokultural pada Pembelajaran Teks Dialog bagi Siswa Kelas VIII SMP di Kabupaten Grobogan"* sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Ucik Fuadhiyah. S.Pd., M.Pd., sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd., sebagai dosen pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan pengetahuan dengan tulus ikhlas sehingga dapat terselesaikannya penyusunan skripsi.
2. Ibu Dra. Esti Sudi Utami M.Pd. sebagai dosen penguji skripsi.
3. Bapak Dr. Kustiono, M.Pd., dan Ibu Drs. Sri Prastiti K.A. M. Pd., sebagai dosen uji validasi ahli.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
5. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Rektor Universitas Negeri Semarang dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7. Kepala SMP Negeri 1 Purwodadi, SMP Islam Yasna Karangrayung dan SMP Islam Walisongo Penawangan yang telah memberi izin penelitian.
8. Ibu Wahyuni S.Pd., Bapak Niam Musta'in S.Ag., Ibu Darwanti S.Pd. dan Bapak Giyono S.Pd., selaku guru Bahasa Jawa yang telah membantu selama proses penelitian di sekolah.
9. Berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyelesaian skripsi.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan umumnya.

Semarang, Februari 2017

Peneliti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Ristiyanti, Evi Tri. 2017. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbasis Konteks Sosiokultural pada Pembelajaran Teks Dialog bagi Siswa Kelas VIII SMP di Kabupaten Grobogan*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ucik Fuadhiyah. S.Pd., M.Pd. Pembimbing II: Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: *student team achievement division*, konteks sosiokultural, teks dialog

Pembelajaran teks dialog bahasa Jawa di SMP Kabupaten Grobogan mengalami beberapa masalah sehingga pembelajaran kurang efektif. Masalah yang ditemukan diantaranya guru belum sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa akan tetapi masih menggunakan kata maupun kalimat bahasa Indonesia, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, penggunaan materi ajar teks dialog yang kurang bervariasi, siswa kurang memahami ragam bahasa dalam *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana kebutuhan guru dan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural? (2) bagaimana pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural? (3) bagaimana hasil uji validasi pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural? (4) bagaimana hasil uji coba terbatas pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural pada pembelajaran teks dialog bagi siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Grobogan?. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kebutuhan guru dan siswa terhadap pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural, (2) mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural, (3) mendeskripsikan hasil uji validasi pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural, (4) mendeskripsikan hasil uji coba terbatas pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural.

Desain penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)*, sumber data dalam penelitian ini adalah tiga guru bahasa Jawa, 89 siswa kelas VIII, dan 2 ahli untuk menilai produk yang dihasilkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes dan angket. Teknik angket terdiri dari tiga jenis yaitu angket kebutuhan, angket tanggapan dan angket uji ahli. Teknik analisis menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil analisis kebutuhan model pembelajaran menunjukkan bahwa siswa dan guru membutuhkan model pembelajaran kooperatif model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural**.** Hasil pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe

STAD berbasis konteks sosiokultural pada pembelajaran teks dialog bagi siswa kelas VIII SMP yaitu desain model pembelajaran yang berupa buku panduan model pembelajaran. Buku panduan tersebut memuat teori tentang pembelajaran dialog berbasis konteks sosiokultural, teori model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural materi pembelajaran teks dialog, dan perangkat pembelajaran yang berisi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan materi. Hasil pengembangan yang sudah jadi diuji validasi oleh dosen ahli materi dan model pembelajaran. Berdasarkan penilaian ahli, dilakukan perbaikan pada buku panduan sesuai dengan saran yang diberikan. Dalam penelitian ini terdapat uji coba terbatas yang dilakukan kepada siswa kelas VIII SMP Islam Yasna Karangrayung. Hasil uji coba terbatas sebelum menggunakan model nilai rata-ratanya hanya 67,5. Hasil belajar yang diperoleh setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural pada pembelajaran teks dialog nilai rata-rata kelasnya meningkat menjadi 77,5.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah (1) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural pada pembelajaran dialog ini dapat digunakan guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, (2) Disarankan untuk melakukan uji coba model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural lebih luas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Ristiyanti, Evi Tri. 2017. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berbasis Konteks Sosiokultural pada Pembelajaran Teks Dialog bagi Siswa Kelas VIII SMP di Kabupaten Grobogan*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ucik Fuadhiyah. S.Pd., M.Pd. Pembimbing II: Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd.

Tembung pangrunut : *student team achievement division*, *konteks sosiokultural, teks pacelathon*

Piwulangan basa Jawa materi teks pacelathon SMP ing Kabupaten Grobogan kurang efektif amarga ana prakara ing sajroning pasinaon. Prakara kasebut yaiku nalika piwulangan guru durung migunakake basa Jawa kabeh ananging isih migunakake tembung utawa ukara basa Indonesia, guru isih migunakake piwulangan konvensional kanthi cara ceramah, materi ajar teks pacelathon sing digunakake isih sithik lan kurang variatif, lan siswa kurang mangerteni babagan unggah-ungguh basa Jawa.

Prakara ing panaliten iki yaiku (1) kepriye kabutuhane guru lan siswa tumrap pengembangan model kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural?, (2) kepriye pengembangan modhel kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural?, (3) kepriye asil uji validasi pengembangan modhel kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural?, (*4) kepriye asil uji coba terbatas pengembangan modhel pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural kanggo piwulangan teks pacelathon kelas VIII SMP ing Kabupaten Grobogan?. Ancas saka panaliten iki yaiku (1) ngandharake kabutuhan guru lan siswa tumprap pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural, (2) ngembangake model kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural,* (3) *ngandharake asil uji validasi pengembangan modhel kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural*, (4) *ngandharake asil uji coba terbatas pengembangan modhel pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural.*

Desain panaliten iki yaiku Research and Development (R&D) sumber data ing penelitian iki ana 3 guru basa Jawa, 89 siswa kelas VIII, lan 2 ahli kanggo mbiji produk kang diasilake. Teknik pangumpulan data sing digunakake yaiku observasi, wawancara, tes lan angket. Teknik angkete ana telung jinis yaiu angket kabutuhan, angket tanggapan lan angket uji ahli. Teknik analisis datane migunakake deskriptif kualitatif lan kuantitatif.

Saka analisis kabutuhan ing panaliten iki bisa dimangerteni yen siswa lan guru mbutuhake model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural. Asil saka panaliten pengembangan iki yaiku desain model pembelajaran sing awujud buku panduan model pembelajaran. Buku panduan kasebut isine yaiku teori babagan pembelajaran dialog berbasis konteks sosiokultural, teori model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural materi pembelajaran teks dialog, lan perangkat

pembelajaran sing isine silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, lan materi. Asil pengembangan sing uwis dadi banjur diuji validasikake ing dosen ahli materi lan ahli model. Adhedasar pambiji ahli, buku panduan diowahi miturut pamrayoga kang diandharake. Ing panaliten iki ana uji coba terbatas sing dilakokake ing siswa kelas VIII SMP Islam Yasna Karangrayung. Asil saka uji coba sadurunge migunakake model biji rata-ratane mung 67,5. Asil saka piwulangan sawise migunakake model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural ing piwulangan teks pacelathon biji rata-ratane mundhak dadi 77,5.

Pamrayoga sing bisa diaturake saka panaliten iki yaiku (1) Model piwulangan kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural kanggo piwulangan materi pacelathon iki bisa digunakake guru supaya ancas piwulangan bisa kacandhak, (2) Bisa dilakokake uji coba model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural luwih gedhe maneh.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

ABSTRAK viii

SARI x

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR BAGAN xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 7
1.3 Pembatasan Masalah 8
1.4 Rumusan Masalah 8
1.5 Tujuan Penelitian 9
1.6 Manfaat Penelitian 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 12

2.1 Kajian Pustaka 12
2.2 Landasan Teoretis 18
2.2.1 Model Pembelajaran 19
2.2.2 Model Pembelajaran Kooperatif 20
2.2.3 Student Team Achievement Division (STAD) 25
2.2.4 Menulis 29
2.2.5 Dialog 37
2.2.6 Konteks Sosiokultural 39

2.3 Kerangka berfikir 43
BAB III METODE PENELITIAN 45
3.1 Desain Penelitian 45
3.2 Data dan Sumber Data 48
3.2.1 Data 48
3.2.2 Sumber Data 48
3.3 Teknik Pengumpulan Data 49
3.3.1 Teknik Observasi 49
3.3.2 Teknik Wawancara 50
3.3.3 Teknik Angket 50
3.3.4 Tes 51
3.4 Instrumen Penelitian 51
3.4.1 Observasi 52
3.4.2 Wawancara 53
3.4.3 Angket 54
3.4.4 Tes 60
3.5 Teknik Analisis Data 61
3.5.1 Analisis Data Kebutuhan 61
3.5.2 Analisis Data Penilaian Uji Ahli 62
3.5.3 Analisis Data Hasil Uji Terbatas 62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 64
4.1 Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Konteks Sosiokultural pada Pembelajaran Teks Dialog 64
4.1.1 Kebutuhan Siswa terhadap Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Konteks Sosiokultural pada Pembelajaran Teks Dialog 65
4.1.2 Kebutuhan Guru terhadap Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Konteks Sosiokultural pada Pembelajaran Teks Dialog 67
4.2 Prototipe Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Konteks Sosiokultural pada Pembelajaran Teks Dialog 69

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2.1 Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Konteks Sosiokultural pada Pembelajaran Teks Dialog 69
4.3 Hasil Uji Validasi Ahli terhadap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Konteks Sosiokultural pada Pembelajaran Teks Dialog 92
4.3.1 Uji Validasi Ahli Materi Dialog Bahasa Jawa 93
4.3.2 Uji Validasi Ahli Model Pembelajaran 94
4.4 Uji Coba Terbatas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Konteks Sosiokultural pada Pembelajaran Teks Dialog 96
4.4.1 Uji Coba Terbatas 96
4.4.2 Analisis angket tanggapan guru dan siswa 99
4.5 Pembahasan.....102
BAB V SIMPULAN DAN SARAN 107
5.1 Simpulan 107
5.2 Saran 109
DAFTAR PUSTAKA 110
LAMPIRAN 112

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintagmatik Pembelajaran Kooperatif.....23
Tabel 2.2 Sintagmatik Pembelajaran Kooperatif.....24
Tabel 3.1 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian.....52
Tabel 3.2 Kisi-kisi Observasi 53
Tabel 3.3 Kisi-kisi Wawancara 54
Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru.....56
Tabel 3.5 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa 57
Tabel 3.6 Kisi-kisi Angket Penilaian Uji Validasi Ahli Model dan Materi 58
Tabel 3.7 Kisi-kisi Angket Tanggapan Guru 59
Tabel 3.8 Kisi-kisi Angket Tanggapan Siswa 60
Tabel 4.1 Tahapan/Sintagmatik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Sebelum dikembangkan dan Sesudah dikembangkan 77
4.2 Tabel Hasil Uji Validasi Ahli Materi 93
4.3 Tabel Hasil Uji Validasi Ahli Model.....95
Tabel 4.4 Hasil Uji Coba Terbatas 98

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir 44
Bagan 3.1 Tahapan Penelitian dan Pengembangan 46

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 LEMBAR OBSERVASI 113

LAMPIRAN 2 INSTRUMEN WAWANCARA 116

LAMPIRAN 3 REKAP ANGKET KEBUTUHAN GURU 118

LAMPIRAN 4 REKAP ANGKET KEBUTUHAN SISWA 123

LAMPIRAN 5 HASIL UJI AHLI MODEL PEMBELAJARAN 126

LAMPIRAN 6 HASIL UJI AHLI MATERI PEMBELAJARAN 130

LAMPIRAN 7 ANGKET TANGGAPAN GURU 133

LAMPIRAN 8 ANGKET TANGGAPAN SISWA 135

LAMPIRAN 10 PENILAIAN SKOR KELOMPOK 153

LAMPIRAN 11 NILAI PRETEST DAN POSTTEST 157

LAMPIRAN 12 SURAT KEPUTUSAN SKRIPSI 158

LAMPIRAN 13 SURAT KETERANGAN PENELITIAN 159

LAMPIRAN 14 DOKUMENTASI PENELITIAN 162

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Dalam pendidikan, dilaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak kepribadian yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pelaksanaan pendidikan formal tidak terlepas dari peran penting seorang guru sebagai tenaga pendidik. Pendidik yang kreatif akan selalu mencari cara serta menciptakan ide-ide dalam merancang strategi pembelajaran baru untuk membuat peserta didiknya mampu mencapai tujuan belajar dengan lancar tanpa kesulitan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (UU No. 20 Tahun 2003).

Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran Muatan Lokal (mulok) dalam struktur kurikulum di tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Diwajibkannya Mulok Bahasa Jawa merupakan salah satu upaya Pemerintah Jawa Tengah untuk terus melestarikan bahasa Jawa yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

merupakan bahasa asli daerah sebagai warisan budaya yang harus selalu dijaga dan dihargai keberadaannya.

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam melakukan komunikasi sehari-hari. Dalam penggunaan bahasa Jawa tidak terlepas dari pentingnya *unggah-ungguh* yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat pada lawan bicara. *Unggah-ungguh* bahasa Jawa perlu diterapkan pada lingkungan pendidikan baik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah maupun di luar sekolah. Siswa yang mengerti dan memahami penggunaan bahasa Jawa dengan *unggah-ungguh* yang baik dan benar akan lebih mudah dalam mempelajari materi pada mata pelajaran bahasa Jawa. Perlunya masyarakat Jawa memahami *unggah-ungguh* juga sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan bahasa Jawa sebagai ciri khas dan karakter Jawa yang berbudi pekerti luhur.

Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran di bidang bahasa memuat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada peserta didik. Keempat aspek keterampilan tersebut yaitu; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan dan dapat dikuasai secara berurutan mulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Peserta didik harus dapat menguasai keempat aspek keterampilan bahasa tersebut dalam memahami materi-materi yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Dari keempat keterampilan berbahasa, menulis merupakan keterampilan yang penting dalam menunjang aktivitas kehidupan. Kepandaian menulis selain berguna menunjang pekerjaan kita

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sehari-hari, juga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan kita kepada orang lain.

Kompetensi menulis dan menyajikan dialog dalam berbagai ragam bahasa Jawa dapat dijadikan sarana bagi guru untuk meningkatkan kekreatifan serta keterampilan menulis siswa. Dalam keterampilan menulis serta menyajikan dialog berbahasa Jawa yang baik, perlu menerapkan *unggah-ungguh* bahasa yang dianggap sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat pada lawan bicara. Akan tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pelajaran bahasa Jawa termasuk keterampilan menulis dan menyajikan dialog dianggap oleh para siswa tidak begitu penting dipelajari secara mendalam. Siswa hanya sekadar mengikuti pelajaran bahasa Jawa sebisanya tanpa ada minat serta usaha untuk memahami dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Para siswa tidak sadar bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa daerahnya sendiri yang seharusnya dihargai dan dibanggakan sebagai warisan budaya masyarakat Jawa. Hal tersebut tampak dari banyaknya siswa yang mengaku orang Jawa asli akan tetapi tidak bisa berbicara bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh* yang tampak dari ketidakmampuan apabila diminta berbahasa Jawa ragam *krama*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sejak jenjang Sekolah Dasar siswa memang sudah menerima pelajaran bahasa Jawa akan tetapi pada tingkat pendidikan SMP di Kabupaten Grobogan masih ditemukan siswa yang tidak mampu bahkan kurang pemahaman dan pengetahuan mengenai ragam bahasa Jawa. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat banyak faktor dalam pembelajaran menulis dialog

sehingga hasil pembelajaran belum maksimal. Kurangnya pengajaran orang tua kepada anak untuk berbahasa Jawa dengan benar juga menjadi salah satu faktor. Orang tua siswa hanya terbiasa mengajak anak berbicara *ngoko* tanpa memperkenalkan ragam bahasa *krama*. Selain itu guru yang dalam pembelajaran belum sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa akan tetapi masih menggunakan kata maupun kalimat bahasa Indonesia saat menjelaskan materi pelajaran juga menyebabkan siswa menjadi kurang pengetahuan mengenai kosakata-kosakata bahasa Jawa.

Dalam pembelajaran menulis dan menyajikan dialog terkadang kata-kata atau kalimat yang dipakai siswa hanya mengutip dari buku paket yang digunakan karena siswa malas untuk menyusun kata-kata sendiri. Siswa juga sering melakukan kesalahan pemilihan kosakata *krama* yang digunakan untuk menggunggulkan dirinya sendiri. Siswa kesulitan pada *unggah-ungguh* yakni menentukan pemilihan kata yang seharusnya *krama* menjadi *ngoko* serta ejaan yang kurang tepat. Pemakaian suku kata Indonesia ke dalam dialog berbahasa Jawa juga masih sering tampak. Ketika guru memberikan pertanyaan maupun memberi kesempatan bertanya mengenai tugas menulis dialog siswa tampak pasif sehingga tidak ada timbal balik. Saat pembelajaran terdapat sebagian siswa yang asyik mengobrol sendiri tanpa memperhatikan materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru.

Kompetensi dasar menulis dan menyajikan teks dialog yang terdapat dalam Kurikulum 2013 juga menuntut guru agar dalam pembelajaran lebih kreatif dan inovatif daripada pembelajaran sebelumnya yang menggunakan

kurikulum KTSP. Diterapkannya Kurikulum 2013 menyebabkan banyak guru mengalami kesulitan dalam penyesuaian, baik dalam kesiapan mengajar maupun dalam menyesuaikan model pembelajaran yang digunakan. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah yang kurang menarik antusias serta keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, penggunaan materi ajar yang kurang bervariatif dan terbatas juga turut menjadi kendala.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat siswa menjadi lebih aktif adalah dengan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam suatu tim. Setiap anggota dalam tim harus ikut terlibat aktif serta kompak dalam kelompoknya. Tiap-tiap anggota kelompok menuangkan ide, pemikiran serta gagasan kreatif yang dimilikinya dan juga harus bekerja sama dengan teman dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga mencapai hasil yang maksimal. Siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran diharapkan menjadi aktif karena perhatiannya tertuju pada kegiatan belajar dengan kerjasama dan saling berinteraksi antar teman. Pembelajaran menulis dan menyajikan dialog dapat dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD *(Student Team Achievement Division)*. STAD lebih menekankan pada keterampilan belajar bersama atau belajar dengan membentuk tim. Metode ini terdiri dari 4-5 anggota yang lebih menitikberatkan pada pembagian tugas yang saling membantu dalam pembelajaran untuk

menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Selain memancing siswa untuk aktif, STAD juga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Selain metode pembelajaran yang kurang tepat, penggunaan materi pembelajaran bahasa Jawa yang kurang sesuai dengan nilai sosial dan budaya masyarakat Jawa juga menjadi faktor kurang tercapainya tujuan pembelajaran. Konteks sosiokultural merupakan kajian yang terkait dengan hal-hal yang bersifat sosial dan budaya masyarakat. Sosiokultural dapat dikaitkan dengan pembicaraan atau tuturan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya menulis dan menyajikan dialog, konteks sosiokultural juga dapat digunakan sebagai wahana untuk siswa dalam mengungkapkan nilai-nilai budaya yang dimiliki setiap daerah. Dialog dengan konteks sosiokultural juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai nilai- nilai sosial serta mengajarkan nilai-nilai budaya kepada siswa agar senantiasa menghargai budaya yang dimiliki masyarakat Jawa.

Dari uraian tersebut, maka peneliti akan membuat alternatif untuk mengatasi persoalan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD serta konteks sosiokultural dalam pembelajaran teks dialog yang akan disusun dalam penelitian berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) berbasis Konteks Sosiokultural pada Pembelajaran Teks Dialog bagi Siswa Kelas VIII SMP di Kabupaten Grobogan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi apa saja masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran menulis dan menyajikan dialog. Masalah-masalah yang muncul antara lain:

1) Guru mata pelajaran Bahasa Jawa SMP di Kabupaten Grobogan yang dalam kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa akan tetapi masih menggunakan kata maupun kalimat bahasa Indonesia.
2) Pembelajaran yang digunakan guru Bahasa Jawa SMP di Kabupaten Grobogan belum menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, akan tetapi masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah yang kurang menarik antusias serta keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran.
3) Penggunaan materi ajar teks dialog bahasa Jawa kelas VIII yang kurang bervariasi dan masih terbatas.
4) Kurangnya pemahaman siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Grobogan mengenai ragam bahasa Jawa.
5) Penguasaan *unggah-ungguh basa* siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Grobogan yang masih kurang karena pengaruh lingkungan yang kurang menggunakan *unggah-ungguh* dalam kehidupan sehari-hari.
6) Siswa yang malas menyusun kata-kata sendiri terkadang hanya mengutip kata-kata atau kalimat dari buku paket dalam menulis dialog.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7) Siswa tampak pasif saat guru memberikan pertanyaan maupun memberi kesempatan bertanya mengenai tugas menulis dialog.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian yaitu permasalahan kurangnya kemampuan siswa dalam menulis dan menyajikan dialog disebabkan oleh strategi pengajaran guru yang kurang tepat serta pemilihan materi yang kurang memuat nilai-nilai sosial maupun budaya. Penelitian ini termasuk penelitian R&D dengan desain deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah desain model pembelajaran yang berupa buku panduan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) berbasis konteks sosiokultural yang dapat digunakan untuk mempermudah guru dan siswa kelas VIII dalam pembelajaran teks dialog bagi siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Grobogan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagaimana analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural pada pembelajaran teks dialog bagi siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Grobogan?

2) Bagaimana pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural pada pembelajaran teks dialog bagi siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Grobogan?
3) Bagaimana hasil uji validasi pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural pada pembelajaran teks dialog bagi siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Grobogan?
4) Bagaimana hasil uji coba terbatas pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural pada pembelajaran teks dialog bagi siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Grobogan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Mendeskripsikan kebutuhan guru dan siswa terhadap pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural pada pembelajaran teks dialog bagi siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Grobogan.
2) Mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural pada pembelajaran teks dialog bagi siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Grobogan.
3) Mendeskripsikan hasil uji validasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural pada pembelajaran teks dialog bagi siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Grobogan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Mendeskripsikan hasil uji coba terbatas model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural pada pembelajaran teks dialog bagi siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Grobogan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam dunia pendidikan baik manfaat teoretis maupun praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Dapat memberikan masukan teori dalam mengembangkan berbagai strategi pembelajaran khususnya pada keterampilan menulis dan menyajikan dialog bahasa Jawa.

b. Dapat menjadi tambahan wawasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran untuk meningkatan kualitas pembelajaran bahasa Jawa, yakni pada kompetensi menulis dan menyajikan dialog dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural. Pengembangan model pembelajaran ini juga diharapkan dapat menambah wawasan pendidik dalam meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik.

2) Manfaat Praktis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidik, peserta didik, dan sekolah.

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan akan memberi solusi untuk memberi kemudahan pada cara mengajar kompetensi menulis dan menyajikan dialog dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran keterampilan menulis siswa.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi serta mempermudah pembelajaran keterampilan menulis dan menyajikan dialog yang dirasakan sulit sebelumnya. Peserta didik akan lebih mudah dalam meningkatkan keterampilan menulis dan menyajikan dialog menggunakan metode STAD dengan konteks sosiokultural.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan bagi pengembangan perangkat dan strategi pembelajaran, terutama pada pembelajaran teks dialog.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran untuk kelas VIII SMP. Terdapat beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini telah dilakukan oleh: Aldana (2005), Rini (2007), Khasanah (2009), Rodriguez (2009), Martinez and Cabrera (2011), Kusmaniyah (2012), Sugiyarsi (2013), Arifiyanto (2015).

Aldana (2005) melakukan penelitian dengan judul *"The Process of Writing a Text by Using Cooperative Learning"*. Penelitiannya dilakukan pada siswa kelas sembilan sekolah Departamental "El Tequendama" yang memiliki tugas-tugas menulis dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis. Proses yang dilakukan memungkinkan siswa untuk menulis kooperatif dan mengurangi kecemasan pada tulisan mereka. Menulis kooperatif memungkinkan partisipasi dengan siswa berkemampuan rendah, sehingga memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mencapai hasil yang lebih baik karena ada peluang lebih besar terlibat dalam kegiatan menulis. Hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dalam keterampilan menulis menciptakan hasil belajar yang lebih baik pada keterampilan menulis siswa. Dalam pembelajaran kooperatif yang aktif, siswa akan lebih tanggung jawab dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengerjakan tugas menulis dan menciptakan kerja sama yang baik dalam tim. Persamaan penelitian Aldana (2005) dengan penelitian ini yaitu persamaan metode pembelajaran yang sama-sama meneliti tentang materi pembelajaran menulis teks dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Perbedaannya pada jenis penelitian yang merupakan studi kasus, sedangkan peneliti merupakan jenis penelitian pengembangan.

Penelitian lain yang menjadi kajian pustaka adalah skripsi Rini (2007) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Pacelathon dengan Teknik Berpasangan pada Siswa Kelas VII D MTs N Bawu Jepara". Hasil penelitiannya membuktikan bahwa penggunaan teknik berpasangan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis pacelathon atau dialog. Melalui teknik tersebut siswa dapat menulis pacelathon secara langsung seperti mereka berdialog dengan temannya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi 9 peningkatan nilai siswa sebesar 6,67 % dari siklus I sebesar 66,41 menjadi 70,74 pada siklus II. Persamaan penelitian Rini (2007) dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian pada kompetensi menulis dialog pada siswa SMP. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang merupakan PTK sedangkan peneliti melakukan penelitian pengembangan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Khasanah (2009) melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Dialog Berbahasa Jawa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konteks Sosiokultural pada Siswa Kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen". Hasil penelitiannya menunjukkan adanya

peningkatan kemampuan siswa pada keterampilan menulis dialog berbahasa Jawa setelah dilaksanakan pembelajaran melalui strategi pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Berdasarkan hasil penelitian nilai rata-rata siswa pada prasiklus sebesar 59 dan pada siklus II sebesar 75,2 atau mengalami peningkatan sebesar 27,46%. Pada siklus II meningkat menjadi 86,6 atau mengalami peningkatan 15,16% dari siklus I. Jadi, peningkatan keterampilan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa mengalami peningkatan sebesar 46,78% dari prasiklus. Pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural juga membuat siswa menjadi aktif dan serius selama pembelajaran berlangsung. Persamaan penelitian Khasanah (2009) dengan penelitian ini yaitu pada materi dan metode pembelajaran. Sama-sama melakukan penelitian pada materi pembelajaran menulis dialog pada tingkat SMP dan dengan metode pembelajaran kooperatif berbasis konteks sosiokultural. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang merupakan PTK sedangkan peneliti melakukan penelitian pengembangan.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Rodriguez (2009) dengan judul *"The Sociocultural Nature of Teaching in Higher Education"*. Penelitiannya menyajikan deskripsi perguruan tinggi yang menggunakan pembelajaran dengan menyajikan pemikiran tentang karakter sosial budaya yang didasarkan pada eksplorasi Vigotzky dan dilanjutkan oleh para pengikutnya. Perspektif dari sosial budaya memiliki pemikiran yang lebih luas dan lebih tinggi untuk fungsi psikologis mengenai mediasi budaya. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kita tidak mungkin untuk tidak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

meletakkan budaya ketika kita melakukan suatu tindakan yang sejalan dengan pola yang diterima oleh kelompok sosial disekitarnya. Dari pernyataan tersebut, penelitian tersebut mencoba untuk membenarkan penting dan baiknya pemahaman tentang konteks budaya yang ada di dalam perguruan tinggi. Penelitian tersebut juga memberi penjelasan bagaimana cara memahami keanekaragaman di sekeliling kita yang merupakan warisan dan budaya yang kita miliki. Persamaan penelitian Rodriguez (2009) dengan penelitian ini yaitu pada materi yang sama-sama meneliti tentang pembelajaran dengan nilai sosial budaya atau disebut juga dengan sosiokultural. Perbedaannya pada sumber data yang dilakukan pada perguruan tinggi, sedangkan peneliti pada tingkat SMP.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Martinez and Cabrera (2011) dengan judul "*Academic writing: an effective methodological model based on tasks and cooperative learning*". Hasil penelitiannya membuktikan keefektifan penerapan model metodologis dalam melatih siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran menulis laporan akademik dengan struktur dan bahasa yang tepat dan memadai. Dengan menggunakan desain metodologis pembelajaran kooperatif, siswa dapat belajar dari kesalahan dan kebenaran teman lain yang memiliki dampak positif membuat siswa semakin aktif. Siswa yang merupakan kelas eksperimen dalam metodologi pengajaran berbasis tugas berhasil meningkatkan pembelajaran mereka secara signifikan, daripada hasil kelompok kontrol yang didapat kelas. Persamaan penelitian Martinez and Cabrera dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

metode pembelajaran kooperatif dalam kompetensi menulis. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang merupakan penelitian eksperimen sedangkan peneliti melakukan penelitian pengembangan.

Penelitian lain yang menjadi kajian pustaka adalah tesis Kusmaniyah (2012) dengan judul "Pengembangan Model STAD Bhineka dalam Pembelajaran Menulis Resensi yang Berkonteks Multikultural dan Bermuatan Nilai-nilai Karakter pada Peserta Didik SMA". Hasil penelitiannya menunjukkan keefektifan model STAD dalam pembelajaran menulis resensi karena dapat meningkatkan kompetensi peserta didik SMA dalam pembelajaran menulis resensi. Peningkatan kompetensi dapat dilihat dari hasil unjuk kerja siswa, catatan jurnal siswa maupun guru dan dari hasil pengamatan kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil penilaian kompetensi peserta didik dalam menulis resensi sebesar 84,04 dan 84,06. Hasil catatan dari peserta didik tentang perasaan mereka selama mengikuti pembelajaran menulis resensi, yaitu sebesar 100% menjawab senang. Dari hasil jurnal guru yang diisi oleh teman sejawat diperoleh informasi bahwa secara umum pembelajaran menulis resensi dapat dilaksanakan dengan baik. Persamaan penelitian Kusmaniyah (2012) dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian dengan jenis penelitian pengembangan atau R&D pada kompetensi keterampilan menulis dan sama-sama melakukan jenis penelitian pengembangan model pembelajaran tipe STAD. Perbedaannya terletak pada materi dan sumber data. Penelitian Kusmaniyah (2012) meneliti kompetensi menulis resensi pada tingkat SMA

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sedangkan peneliti melakukan penelitian pada kompetensi menulis dialog pada tingkat SMP.

Penelitian lain yang relevan adalah skripsi Sugiyarsi (2013) dengan judul "Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Dialog Sederhana dengan Metode STAD pada Siswa Kelas V SDN 01 Jumantoro Jumapolo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013" mengemukakan bahwa dengan penerapan metode STAD dapat meningkatkan keterampilan menulis dialog siswa kelas V SDN 01 Jumantoro". Hasil penelitian Sugiyarsi menunjukkan peningkatan keterampilan menulis dialog siswa dengan menggunakan metode STAD. Terlihat dari siswa dengan nilai tuntas hanya 25% dengan nilai rata-rata 56,1 menjadi mencapai ketuntasan belajar 91,7% dengan nilai rata-rata 76,33 sedangkan KKM yang ditargetkan 65 dan ketuntasan klasikal siswa ditargetkan 80%. Dengan menerapkan metode STAD selain meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis dialog sederhana juga dapat membuat siswa lebih antusias, aktif dan menumbuhkan minat siswa untuk menulis dialog. Persamaan penelitian Sugiyarsi (2013) dengan penelitian ini yaitu pada materi dan metode. Sama-sama melakukan penelitian pada pembelajaran menulis dialog dengan menggunakan metode STAD. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan sumber data. Penelitian Sugiyarsi (2013) merupakan penelitian PTK pada tingkat SD sedangkan peneliti melakukan penelitian pengembangan pada tingkat SMP.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian skripsi Arifiyanto (2015) dengan judul "Pengembangan Media Film Pendek Berbasis Kontekstual

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

untuk Kompetensi Menulis Naskah Drama bagi Siswa Kelas XI SMA". Arifiyanto menjelaskan bahwa dalam pembelajaran menulis naskah drama guru mengalami kebingungan dalam memilih media pembelajaran yang tepat. Media teks, audio dan video memang telah tersedia di sekolah, tetapi guru harus memperbarui agar sesuai konteks kekinian. Kegiatan evaluasi tanpa menggunakan media juga membuat siswa sulit menulis naskah drama. Untuk meminimalkan masalah tersebut Arifiyanto melakukan pengembangan film pendek berbasis kontekstual sebagai media untuk menunjang pembelajaran kompetensi menulis naskah drama kelas XI SMA. Persamaan penelitian Arifiyanto (2015) dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian dengan jenis penelitian pengembangan untuk kompetensi keterampilan menulis. Perbedaannya terletak pada materi dan sumber data. Penelitian Arifiyanto (2015) meneliti kompetensi menulis naskah drama pada tingkat SMA, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada kompetensi menulis dialog pada tingkat SMP.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai dasar melakukan penelitian. Adapun teori-teori yang dipaparkan sebagai berikut. (1) Model pembelajaran, (2) Model pembelajaran kooperatif, (3) *Student Team Achievement Division (STAD)*, (4) Menulis, (5) Dialog, (6) Konteks Sosiokultural.

2.2.1 Model Pembelajaran

Pembelajaran yang terlaksana dengan lancar dan efektif tidak terlepas dari kekreatifan guru dan penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai. Model pembelajaran yang tepat dan sesuai akan membantu mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran serta mempermudah siswa dalam memahami materi yang dijelaskan. Winataputra (2005:3) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran

Arends dalam Suprijono (2010:46) mengungkapkan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Senada dengan Arends, Suprijono (2010:45-46) juga berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Dijelaskan pula oleh Joyce dkk (2009: 30) bahwa suatu model pengajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran yang meliputi perilaku guru saat model tersebut diterapkan. Model-model ini memiliki banyak kegunaan yang menjangkau segala bidang pendidikan, mulai dari materi perencanaan dan kurikulum hingga materi perancangan intruksional, termasuk program-progam multimedia.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berisikan prosedur pembelajaran untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran di kelas yang sudah dirancang sesuai dengan kurikulum demi tencapainya tujuan pembelajaran.

2.2.2 Model Pembelajaran Kooperatif

2.2.2.1 Pembelajaran Kooperatif

Kata *cooperatif learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama atau kerjasama. Slavin (2005:04) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Slavin (2005:11) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang termasuk dalam metode pembelajaran kooperatif adalah Student Team Achievement Division (STAD)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(Pembagian Pencapaian Tim Siswa), Team-Games-Tournament (TGT) (Turnamen Gim Tim), dan JigsawII (Teka-teki II). Menurut Panitz (dalam Suprijono 2010:54) Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Dijelaskan pula oleh Roger dan David (dalam Suprijono 2010:58) bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk bisa mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah; 1)*Positive interdependence* (saling ketergantungan positif), 2)*Personal responbility* (tanggung jawab perseorangan), 3)*Face to face promotive interaction* (interaksi promotif), 4)*Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota), 5)*Group processing* (pemrosesan kelompok).

Suprijono (2010:61) menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan interdependensi peserta didik dalam

struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan dan *reward* mengacu pada derajat kerja sama atau kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun *reward*.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada kerjasama dan kekompakan kelompok-kelompok kecil dalam kelas untuk mempelajari dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Setiap anggota kelompok perlu saling membantu satu sama lain untuk mengatasi masalah dan kesulitan yang ada agar dapat terselesaikannya tugas yang diberikan oleh guru dengan baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.2 Sintagmatik Model Pembelajaran Kooperatif

Sintagmatik adalah langkah-langkah atau tahapan dalam menerapkan sebuah pembelajaran. Menurut Suprijono (2010: 65) sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase, yaitu :

Tabel 2.1 Sintagmatik Pembelajaran Kooperatif

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: *Present goals and set* Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: *Present information* Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: *Organize students into learning teams* Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: *Assist team work and study* Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: *Test on the materials* Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: *Provide recognition* Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Berbeda dengan Suprijono, sintagmatik pembelajaran kooperatif menurut Huda (2013:112) memiliki tiga tahapan, yakni sebagai berikut:

Tabel 2.2 Sintagmatik Pembelajaran Kooperatif

Tahap 1: Persiapan Kelompok	a. Guru memilih metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif b. Guru menata ruang kelas untuk pembelajaran kelompok c. Guru merangking siswa untuk pembentukan kelompok d. Guru menentukan jumlah kelompok e. Guru membentuk kelompok-kelompok
Tahap 2: Pelaksanaan Pembelajaran	a. Siswa merancang *team building* dengan identitas kelompok b. Siswa dihadapkan pada persoalan c. Siswa mengeksplorasi persoalan d. Siswa merumuskan tugas dan menyelesaikan persoalan e. Siswa bekerja mandiri, lalu belajar kelompok
Tahap 3: Penilaian Kelompok	a. Guru menilai dan menskor hasil kelompok b. Guru memberi penghargaan pada kelompok c. Guru dan siswa mengevaluasi perilaku anggota kelompok

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari kedua sintagmatik tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dari pembelajaran kooperatif yaitu diawali dengan persiapan pembelajaran oleh penjelasan guru, penyajian materi pembelajaran oleh guru, selanjutnya siswa bekerjasama dalam kelompok memahami materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, diakhiri dengan penilaian kelompok.

2.2.3 Student Team Achievement Division (STAD)

2.2.3.1 Pengertian STAD

Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan dan prestasi yang berbeda-beda, maka dari itu kerjasama antar siswa diperlukan untuk saling membantu satu sama lain apabila ada teman yang kesulitan memahami atau menyelesaikan tugas dari guru. Salah satu metode yang membantu menyelesaikan kesulitan siswa dalam pembelajaraan dengan cara berkelompok bekerjasama dengan teman adalah pembelajaran kooperatif STAD. Pembelajaran kooperatif STAD dikembangkan oleh Slavin (1995) dan rekan-rekannya di John Hopkins University. Senada dengan Slavin, Huda (2013:201) menjelaskan bahwa *Student Team Achievement Division* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Siswa dikelompokkan beragam secara akademik dan juga berdasarkan gender, ras dan etnis.

2.2.3.2 Sistem Sosial STAD

Sistem sosial merupakan aspek yang diperlukan agar tercipta pembelajaran yang mengarah pada penanaman nilai-nilai sosial yang muncul dalam proses pembelajaran. Huda (2013:112-113) mengemukakan bahwa sistem sosial dalam model kooperatif menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis yang didasarkan pada kesepakatan kolektif antaranggota dalam setiap kelompok. Aktivitas kelompok disajikan melalui struktur eksternal

minimalis yang dimediasi seorang guru. Siswa maupun guru memiliki status yang sama namun peran yang berbeda dalam mengefektifkan pembelajaran kooperatif ini. Siswa berperan sebagai pelaksana diskusi, sementara guru bertugas sebagai fasilitator dalam mendesain lingkungan kooperatif yang kondusif.

2.2.3.3 Prinsip Reaksi STAD

Prinsip reaksi dalam konteks ini adalah peran yang dilakukan guru terkait cara memposisikan diri sebagai pengajar selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran kooperatif Huda (2013:113) menjelaskan bahwa guru berperan sebagai konselor, konsultan, dan terkadang sebagai pemberi kritik yang ramah. Dia harus membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok dalam beberapa tingkatan berikut ini; 1) pemecahan masalah atau level tugas (apa masalahnya? Apa saja faktor yang terlibat di dalamnya?), 2) Bagaimana mengatur kelompok untuk membicarakan informasi tersebut?), 3) level pribadi (Apa tanggapan masing-masing anggota mengenai kesimpulan yang telah diperoleh kelompok? Langkah lain apa yang akan dilakukan setelah memperoleh kesimpulan tersebut?).

2.2.3.4 Sistem Pendukung STAD

Sistem pendukung merupakan aspek yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk sarana dan prasarana yang disediakan di sekitar sekolah. Sistem pendukung tidak hanya berupa alat, tetapi juga pihak-pihak yang relevan dan sebagai pendukung

terwujudnya proses pembelajaran agar lebih optimal. Sistem dukungan dalam pembelajaran kooperatif harus ekstensif dan responsif terhadap semua kebutuhan siswa. Sekolah harus dilengkapi dengan sebuah ruang perpustakaan yang menyediakan informasi dari berbagai macam media; sekolah juga harus bisa menyediakan akses terhadap referensi-referensi luar. Siswa harus didorong untuk melacak dan menghubungi orang-orang yang bisa dijadikan referensi di luar sekolah (Huda, 2013:113-114).

2.2.3.5 Dampak Intruksional STAD

Dampak Intruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung siswa dengan cara mengarahkan siswa pada tujuan pembelajaran. Dari sintagmatik serta tujuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dampak intruksional tersebut yaitu:

a. Meningkatkan keterampilan berfikir siswa secara mandiri maupun secara kelompok.
b. Memotivasi siswa agar bersemangat dan saling membantu teman mengembangkan keterampilan.
c. Meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap suatu nilai, konsep, masalah dalam materi (dialog bahasa Jawa).

2.2.3.6 Dampak Pengiring STAD

Dampak Pengiring adalah hasil belajar siswa lainnya yang dihasilkan melalui proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung siswa tanpa pengarahan guru. Dari sintagmatik serta tujuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dampak pengiring yang dapat ditemukan yaitu:

a. Meningkatnya kemampuan siswa untuk berpikir kritis, inovatif dan kreatif
b. Hubungan kerjasama dalam kelas yang semakin baik antar siswa atau semakin kompak
c. Munculnya perilaku bertanggung jawab atas tugas yang harus dijalankan
d. Menanamkan sikap toleransi atau saling memahami antar siswa.

2.2.3.7 Kelebihan STAD

Kelebihan model STAD yang dikemukakan Slavin (2005:103-105) sebagai berikut:

a. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara.
b. Memberikan kesempatan untuk terjadinya kontak personal yang intens diantara para siswa dengan latar belakang ras yang berbeda. Slavin.
c. Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik.
d. Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan rasial yang lebih banyak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.8 Sintagmatik STAD

Sintagmatik adalah langkah-langkah atau tahapan dalam menerapkan sebuah pembelajaran. Sintagmatik pembelajaran STAD yang dikemukakan oleh Slavin (1995) adalah sebagai berikut.

1. Guru menyajikan materi pelajaran
2. Membentuk kelompok yang setiap anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll)
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
5. Memberi evaluasi dan kesimpulan

Berdasarkan langkah-langkah tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran STAD merupakan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama kelompok, mulai dari siswa diminta untuk membentuk kelompok heterogen yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 anggota. Setelah siswa membentuk kelompok ada empat tahap sintak, yakni penyajian materi, belajar kelompok, tes, dan evaluasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.4 Menulis

2.2.4.1 Pengertian Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut Dalman (2014:86) menulis adalah proses penyampai pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Senada dengan Dalman, Tarigan

(2008: 3) meyatakan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Menulis juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Suparno 2008:1.3).

Hardjono (1988:85) mengungkapkan bahwa menulis ialah mengabadikan bahasa dengan tanda-tanda grafis. Aspek-aspek diluar bahasa pun dapat diabadikan dalam suatu tulisan seperti kesan-kesan subyektif seseorang, pendapat, perasaan dan sebagainya. Beberapa komponen-komponen dalam menulis menurut Hardjono antara lain; 1) isi dan tulisan selalu sesuai dengan faktor-faktor pribadi dan kepribadian penulis; 2) bahasa yang dipakai sesuai dengan tujuan dan selera si penulis; 3) teknik menulis berhubungan dengan kemampuan menggunakan huruf dan cara menulis menurut bahasa masing-masing. Ketiga komponen ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling mempengaruhi dan merupakan satu kesatuan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pengertian menulis menurut Doyin dan Wagiran (2010:12) adalah suatu keterampilan bahasa yang digunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Ketrampilan menulis tidak secara ilmiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki ketrampilan menulis agar melaksanakan komunikasi dengan baik. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan ketrampilan berbahasa

yang produktif dan reseptif. Dalam ketrampilan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosakata, struktur kalimat, pengembangan paragraf dan logika.

Menurut Tarigan (2008:9) menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, ketrampilan-ketrampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata dengan menarik. Selanjutnya menuntut penelitian yang terperinci, observasi yang seksama, pembedaan yang terdapat dalam pemilihan judul, bentuk dan gaya. Ketrampilan menulis itu tidak datang dengan sendririnya. Hal ini menuntut latihan yang cukup dan teratur serta pendidikan yang terprogram.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan pikiran, perasaan dalam bentuk tulisan yang bermakna. Untuk menulis, kita tidak harus menjadi peneliti yang terampil. Akan tetapi berlatih menulis juga tidak cukup dilakukan hanya sekali atau dua kali saja. Frekuensi berlatih menulis akan menjadikan seseorang menjadi terampil dalam kegiatan menulis, tidak ada yang menulis sekali langsung jadi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.4.2 Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Ciri-ciri tulisan yang baik menurut Tarigan (2008:6) yaitu:

a. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.
b. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi keseluruhan yang utuh.
c. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar.
d. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan menulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serat mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal, cermat-teliti mengenai hal itu.
e. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.
f. Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah.

Mc. Mahan dan Day (dalam Tarigan 2008:7) merumuskan ciri-ciri tulisan yang baik seperti berikut:

a. Jujur : jangan coba memalsukan gagasan atau ide anda.
b. Jelas : jangan membingungkan para pembaca.
c. Singkat : jangan memboroskan waktu pembaca
d. Usahakan keanekaragaman : panjang kalimat yang beraneka ragam, berkarya dengan penuh kegembiraan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa tulisan yang baik akan membuat pembaca memahami maksud penulis dan bisa menyerap informasi yang terdapat dalam tulisan tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.4.3 Tujuan Menulis

Menurut Peck dan Schulz (dalam Tarigan 2008:9) menjelaskan secara umum tujuan menulis yaitu:

1) Membantu para siswa memahami bagaimana cara ekspresi dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dalam kegiatan menulis.
2) Mendorong para siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan.
3) Mengajarkan para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulisan.
4) Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan diri sendri secara bebas.

Hugo Hartig (dalam Tarigan 2008:25) juga menyebutkan tujuan menulis sebagai berikut:

a. Tujuan penugasan (*assigment purpose*)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak memiliki tujuan sama sekali. Penulis melakukan sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.

b. Tujuan altruistik (*altuistic purpose*)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya adalah "lawan" atau "musuh". Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.

c. Tujuan persuasif (*persuasive purpose*)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan suatu pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d. Tujuan informasi, tujuan penerangan (*informasional purpose*)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca.

e. Tujuan pernyataan diri (*self-ekspresive purpose*)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f. Tujuan kreatif (*creative purpose*)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif ini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g. Tujuan pemecahan masalah (*problem-solving perpouse*)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ini menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

serat meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis yaitu mengembangkan dan mengekspresikan tulisan, agar pembaca paham dan senang terhadap tulisan yang dibuat.

2.2.4.4 Langkah-langkah Menulis

Menulis merupakan proses kreatif yang harus dilalui secara bertahap. Tahapan atau langkah-langkah proses penulisan menurut Semi (2007:46-52) dapat dibagi atas tiga tahap, yaitu; 1) tahap pratulis, 2) tahap penulisan, dan 3) tahap pascatulis.

1. Tahap Pratulis

Pada tahap pratulis terdapat empat jenis tahap persiapan yang harus dilakukan. Kegiatan-kegiatannya adalah sebagai berikut.

a) Menetapkan topik, artinya memilih secara tepat dari berbagai kemungkinan topik yang ada. Penulis mempertimbangkan menarik atu tidaknya sebuah topik.

b) Menetapkan tujuan, artinya menentukan apa yang hendak dicapai atau diharapkan penulis dengan tulisan yang hendak ditulisnya. Tujuan orang menulis, seperti menceritakan peristiwa, memberikan penjelasan dan pengarahan, meyakinkan dan merangkum.

c) Mengumpulkan informasi pendukung, artinya sebuah topik yang dipilih akan layak ditulis setelah dikumpulkan informasi yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memadai tentang topik itu seperti pendapat beberapa ahli atau penulis tentang topik tersebut.

2. Tahap Penulisan

Tahap penulisan merupakan tahap yang paling penting karena pada tahap ini semua persiapan yang telah dilakukan pada tahap pratulis dituangkan ke dalam kertas. Saat mencurahkan gagasan ke dalam konsep tulisan, penulis berkonsentrasi pada tigahal sebagai berikut.

a) Konsentrasi terhadap gagasan pokok tulisan, yaitu selama penulisan harus terpusat pada gagasan pokok. Kalau gagasan pokok tulisan mengenai ajakan memelihara lingkungan hidup, maka penulis selama menulis harus terpusat ke arah itu.

b) Konsentrasi terhadap tujuan tulisan. Hal ini dilakukan agar tulisan tidak melenceng ke tujuan lain. Kalau tujuan tulisan adalah meyakinkan pembaca tentang pentingnya memelihara lingkungan hidup, jangan sampai tujuan itu berpindah ke tujuan lain, seperti untuk memberikan informasi, atau menceritakan suatu peristiwa.

c) Konsentrasi terhadap kriteria calon pembaca. Artinya pada saat menulis, penulis selalu mengingat siapa calon pembacanya. Misalnya jika menulis surat kepada orang tua, tentu gaya penulisan akan berbeda dengan surat untuk teman akrab.

3. Tahap Pascatulis

Tahap ini penting dilakukan karena pada saat menulis draf atau naskah pertama, tentu semuanya masih serba kasar, masih dipenuhi

oleh berbagai kesalahan dan kelemahan. Dua kegiatan utama dalam tahap pasca tulis yaitu:

a) Kegiatan penyuntingan, yaitu kegiatan membaca kembali dengan teliti draf tulisan dengan melihat ketepatannya dengan gagasan utama, tujuan tulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan. Selain melihat ketepatan dan gaya penulisan, juga penambahan yang kurang serta penghilangan yang berlebihan.

b) Penulisan naskah jadi, yaitu kegiatan yang paling akhir yang dilakukan. Setelah penyuntingan dilakukan, barulah naskah jadi ditulis ulang dengan rapi dan dengan memperhatikan secara serius masalah perwajahan.

2.2.5 Dialog

2.2.5.1 Pembelajaran Dialog

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:261) dialog diartikan sebagai percakapan. Istilah "dialog" dalam bahasa disebut dengan istilah "pacelathon". Oleh karena itu, dialog, percakapan, dan pacelathon memiliki makna yang sama yaitu interaksi dua pihak untuk mencapai tujuan yang sama dalam komunikasi. Dalam bahasa lisan terdapat dua keterampilan berbahasa yaitu menyimak dan berbicara. Sebelum seseorang melakukan kegiatan berbicara hampir selalu didahului kegiatan menyimak. Seperti yang diungkapkan oleh Carrol (dalam Rustono 1999:45) bahwa interaksi komunikatif sebagai wujud percakapan itu merupakan aktivitas oral, yaitu aktivitas yang berkaitan dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

keterampilan menyimak dan berbicara. Rustono(1999:47) menyimpulkan bahwa percakapan adalah interaksi verbal yang berlangsung secara tertib dan teratur serta melibatkan dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu sebagai wujud peristiwa komunikasi

Pembelajaran materi teks dialog terdapat pada mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa dalam kurikulum 2013. Dalam pembelajaran materi teks dialog, siswa dapat menerapkan sikap sosial dengan menunjukkan perilaku berbahasa yang santun dalam dialog yang sesuai *unggah-ungguh* dengan penggunaan ragam bahasa Jawa yang sesuai. Siswa dituntut agar mampu menulis dan menyajikan teks dialog yang melibatkan tokoh orang tua dengan ragam bahasa Jawa yang sesuai. Wujud nyata penerapan *unggah-ungguh* yakni ketika berbicara kepada yang lebih muda atau seumuran maka menggunakan *ngoko* dan apabila berbicara kepada orang yang lebuh tua, dituakan, atau baru dikenal maka menggunakan bahasa Jawa ragam *krama.* Pembelajaran teks dialog diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa khususnya pada keterampilan menulis dan berdialog sesuai *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.5.2 Langkah-langkah Menulis Dialog

Langkah-langkah mudah membuat dialog yang dikemukakan oleh Sanggoro (2007:36) yaitu sebagai berikut.

1. Menentukan masalah atau topik yang akan diperbincangkan dalam percakapan.
2. Menentukan tokoh-tokoh yang akan melakukan percakapan.
3. Memerhatikan penggunaan tanda baca misalnya: titik dua (:), tanda petik (”...”), tanda titik (.), tanda koma (,), dan tanda baca lainnya yang diperlukan dalam penulisan teks percakapan.

2.2.6 Konteks Sosiokultural

2.2.6.1 Pengertian Konteks Sosiokultural

Menurut Alwi dkk. (2005: 591) konteks diartikan sebagai situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Sosiokultural berasal dari istilah *socio* dan *cultural* atau sama artinya dengan sosial-budaya. Menurut Alwi dkk. (2005:1085) pengertian sosiokultural adalah hal-hal yang berkenaan dengan segi sosial dan budaya masyarakat.

Sosiokultural memiliki kajian pada manusia dan fenomena sosial budaya dalam realitas kehidupan yang dialami sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan warganegara. Bidang ilmu sosial akan berpegang teguh pada prinsip tata nilai, norma, dan aturan-aturan yang sesuai dengan ilmu sosial; sedangkan bidang budaya yaitu mengedepankan studi ilmiah yang mampu menunjukkan adanya bentuk perkembangan budaya dan peradaban manusia yang sesuai dengan sifat dari disiplin ilmu itu sendiri. (Sujarwa 2011:1-2)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Sujarwa (2011: 13) Ilmu-ilmu sosial adalah suatu ilmu yang membidangi dan mengkaji masalah-masalah sosial atau kemasyarakatan dari kehidupan manusia. Dengan kata lain yang ditekankan meliputi masalah-masalah sosial dari hidup dan kehidupan manusia. Ilmu-ilmu budaya adalah suatu ilmu yang membidangi dan mengkaji masalah-masalah budaya dan kebudayaan.

Dapat disimpulkan bahwa konteks sosiokultural yaitu suatu situasi atau keadaan yang ada hubungannya atau berkenaan dengan sosial dan budaya masyarakat.

Dikti (dalam Sujarwa 2011:14) menjelaskan bahwa dengan mengkaji kajian sosiokultural atau ilmu sosial budaya diharapkan dapat: 1) Memberikan pengetahuan tentang keanekaragaman, kesederajatan, dan kemartabatan manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat; 2) Memahami dan menghormati estetika, etika dan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman bagi keteraturan dan kesejahteraan hidup dalam menata hidup kebersamaan dalam masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.6.2 Dialog Berbasis Konteks Sosiokultural

Berdasarkan teori pada sub bab sebelumnya, dialog berbasis konteks sosiokultural dapat diartikan sebagai suatu interaksi yang berupa komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama dengan topik pembicaraan yang berkenaan dengan sosial dan budaya masyarakat. Dilihat dari segi topik dialog, bisa tentang kekayaan

budaya dan sastra pada lingkungan setempat yang memiliki nilai-nilai moral yang luhur. Dari segi latar terjadinya dialog bisa berada di tempat di lingkungan keluarga, sekolah, pasar, dan lain-lain yang memungkinkan terjadinya tuturan mengenai sosial budaya dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang tepat. Dari segi sosial, pembelajaran dialog mengacu pada kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa pada lingkungan tempat tinggalnya dengan memperhatikan penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur. Dari segi budaya, pembelajaran dialog mengacu pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya maupun adat di lingkungan tempat tinggal siswa.

Pembelajaran dialog yang berbasis konteks sosiokultural dapat dilihat pada adanya pendekatan teori ekolinguistik atau ekologi bahasa dalam penulisan bahan ajar. Ekolinguistik merupakan payung untuk semua penelitian bahasa yang dikaitkan antara manusia sebagai pemakai bahasa dengan alam sekitarnya (lingkungan). Hal tersebut senada dengan teori Fill dan Mühlhäusler (2001:2) "Hubungan-hubungan timbal balik yang bersifat fungsional merupakan pokok pembicaraan utama dalam studi ekologi. Setidaknya ada dua parameter yang dihubungkan, yaitu bahasa dan ekologi. Kombinasi dari kedua parameter tersebut menghasilkanstudi yang disebut ekolinguistik" dalam salah satu tulisannya berjudul *Ecolinguistics in the University*.

Secara tradisional, ekolinguistik dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu wacana eko-kritis tidak terbatas pada pengaplikasian analisis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

wacana kritis terhadap teks yang berkenaan dengan lingkungan dalam pengungkapan ideologi-ideologi yang mendasari teks tersebut, tetapi kajian ini menyertakan pula penganalisisan berbagai macam wacana yang berdampak besar terhadap ekosistem mendatang. Misalnya, wacana ekonomi neo-liberal, ketak-terhubungan dari kontruksi konsumerisme, gender, politik, pertanian dan alam. Disamping itu, wacana eko-kritis bukan sebatas memokuskan pada penelusuran ideologi-ideologi yang berpotensi merusak, melainkan mencari representasi diskursif yang dapat berkontribusi terhadap keberlangsungan masyarakat secara ekologis (Sumber Wikipedia) (terjemahan Penulis).

Berdasarkan pembahasan tersebut, pendekatan ekolinguistik yang digunakan dalam penulisan bahan ajar yaitu dengan mengaitkan materi teks dialog dengan hal yang berkenaan dengan lingkungan alam sekitar siswa, bisa berupa budaya, adat istiadat maupun potensi alam sekitar misalnya tempat-tempat pariwisata yang ada di Kabupaten Grobogan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Kerangka berfikir

Kurangnya metode yang bervariatif oleh guru untuk mempermudah proses belajar mengajar menjadi salah satu penyebab belum maksimalnya prestasi belajar siswa dalam kompetensi menulis dialog. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran menulis dialog juga tidak memperhatikan latar belakang bahasa Jawa yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga menyebabkan pembelajaran menulis dialog di kelas terlihat pasif dan siswa kurang tertarik memerhatikan penjelasan dari guru.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penggunaan strategi pembelajaran kooperatif juga diharapkan dapat memudahkan guru dalam mengajar dan mempermudah siswa dalam menulis dialog berbahasa Jawa karena penulisan dialog dikerjakan secara bersama dalam kerja sama kelompok. Selain itu, penggunaan materi ajar yang berbasis konteks sosiokultural juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya yang luhur pada siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

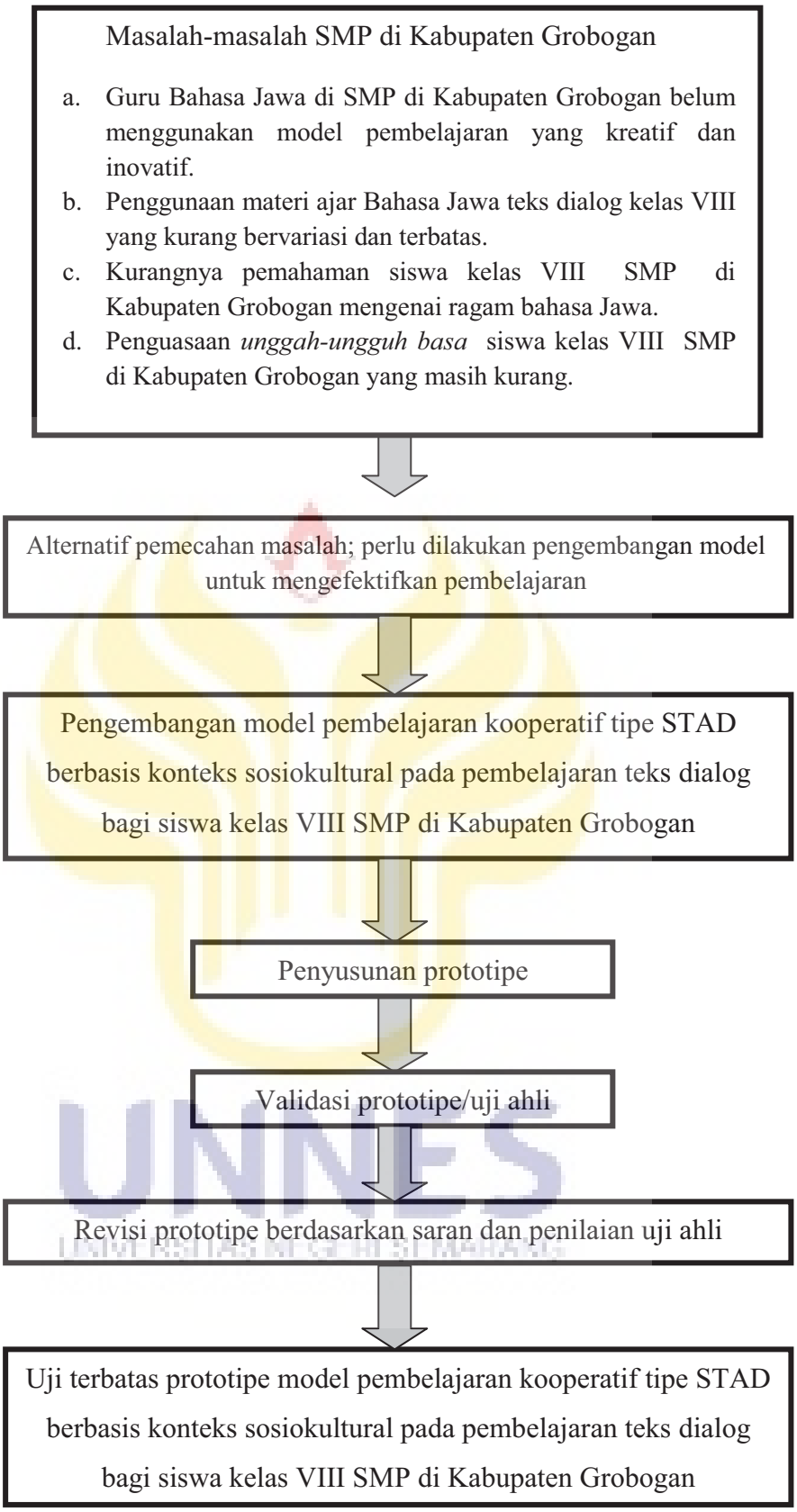

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru dan siswa SMP di Kabupaten Grobogan membutuhkan model pembelajaran untuk materi pembelajaran teks dialog dalam bentuk model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural. Guru membutuhkan model tersebut untuk diterapkan dalam pembelajaran materi teks dialog agar pembelajaran lebih kreatif dan tidak membosankan sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan siswa dalam memahami materi. Dengan model pembelajaran tersebut, siswa dipancing agar lebih aktif dan kreatif sekaligus mengembangkan keterampilan sosial melalui pengalaman bekerjasama. Belajar dengan mengaitkan materi teks dialog dengan konteks sosiokultural dapat menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap kekayaan budaya dan lingkungan masyarakat sekitar.
2. Berdasarkan hasil prototipe yang berupa desain model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural pada pembelajaran teks dialog yang disusun dalam bentuk buku panduan model pembelajaran. Sebelum pengembangan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD hanya terdiri dari 5 langkah saja, setelah pengembangan dilakukan penambahan 3 langkah sehingga menjadi 8 langkah pembelajaran. Desain tersebut memuat langkah-langkah pembelajaran yang menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural pada pembelajaran teks dialog. Buku panduan memaparkan teori tentang pembelajaran dialog berbasis konteks sosiokultural dan teori mengenai tujuh pilar model pembelajaran STAD meliputi: (1) prinsip pengembangan model, (2) tujuan, (3) sistem sosial, (4) sintagmatik, (5) prinsip reaksi, (6) sistem pendukung, (7) dampak intruksional dan dampak pengiring. Selain tujuh pilar model, dimuat pula kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran agar guru dapat mengetahui hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi kelemahan yang ada. Dalam panduan terdapat pula perangkat pembelajaran yang meliputi: silabus, RPP, evaluasi dan materi pembelajaran.

3. Berdasarkan penilaian dari ahli, secara keseluruhan desain model ini dinyatakan layak, akan tetapi terdapat beberapa bagian yang perlu diperbaiki sesuai dengan uji validasi oleh ahli materi dan ahli model pembelajaran. Dalam penilaian validasi ahli materi, prototipe dinyatakan layak dengan hasil presentase sebesar 81,25%. Penilaian dari ahli model, prototipe dinyatakan sangat layak hasil presentase sebesar 91,25%. Saran perbaikan dari kedua ahli tersebut antara lain perbaikan desain cover, tata tulis dan ejaan, penambahan teori pada BAB II, dan tambahan langkah pada sintagmatik.
4. Hasil uji coba terbatas sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural pada pembelajaran teks dialog, dari 32 siswa siswa hanya 4 siswa yang dinyatakan tuntas sesuai nilai KKM yaitu 75 dengan nilai rata-rata hanya 67,5. Hasil belajar yang diperoleh setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural pada pembelajaran teks dialog cukup meningkat karena 28 dari

32 siswa dinyatakan tuntas sesuai nilai KKM dengan nilai rata-rata kelas yang meningkat menjadi 77,5. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural pada pembelajaran teks dialog dinyatakan efektif dengan hasil evaluasi pembelajaran yang baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Panduan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural pada pembelajaran teks dialog ini dapat digunakan oleh guru bahasa Jawa SMP Kabupaten Grobogan dengan harapan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan prestasi belajar pada pembelajaran teks dialog meningkat.
2. Perlu dilakukan uji coba model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural pada pembelajaran teks dialog lebih luas, karena keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis konteks sosiokultural pada penelitian ini baru sampai pada tahap uji coba terbatas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Aldana, Alexandra. 2005. *"The Process of Writing a Text by Using Cooperative Learning"*.Tahun 2005. Nomor 6. Bogota: Colegio Departamental "El Tequendama". http://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1657-07902005000100005(19 Mar.2016)

Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Arifiyanto, Fajar. 2015. "Pengembangan Media Film Pendek Berbasis Kontekstual untuk Kompetensi Menulis Naskah Drama bagi Siswa Kelas XI SMA". Skripsi. Semarang: Unnes.

Dalman.2014. *Ketrampilan menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Doyin, Mukh dan Wagiran. 2010. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Unnes press.

Hardjono, Sartinah. 1988. *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Jakarta: Depdikbud.

Huda, Miftahul.2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Joyce, Bruce dkk. 2009. Models of Teaching. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Khasanah, Makhzurotul. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Dialog Berbahasa Jawa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konteks Sosiokultural pada Siswa Kelas VII B SMP 1 Petanahan Kabupaten Kebumen. Skripsi". Semarang: FBS Unnes.

Kusmaniyah, Sri. 2012. "Pengembangan Model STAD Bhineka dalam Pembelajaran Menulis Resensi yang Berkonteks Multikultural dan Bermuatan Nilai-nilai Karakter pada Peserta Didik SMA". Tesis, Semarang: Pascasarjana Unnes.

Martinez, Angie Neira dan Anita Ferreira Cabrera. 2011. "*Academic writing: an effective methodological model based on tasks and cooperative learning"*. Tahun 201!,Lit. lingüíst. Nomor 24. Santiago: Universidad de Concepción http://www.scielo.cl/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0716-58112011000200008(19 Mar.2016)

Ridwan.2009. *Pengukuran Variabel-variabel Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Rini, Ratih Mustika. 2007. "Peningkatan Keterampilan Menulis Pacelathon dengan Teknik Berpasangan pada Siswa Kelas VII D MTs N Bawu Jepara". Skripsi. Semarang: FBS Unnes.

Rodríguez, Carmen Obregón. 2009. *"The Sociocultural Nature of Teaching in Higher Education"* http://www.redalyc.org/html/447/44713052007/ (19 Maret 2016).

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Sanggoro, Adi. 2007. E-Book Bahasa Indonesia Kelas V.http://smk.adisanggoro.or.id/download/E-Book/gunungkidul/23_BSE_Bahasa_Indonesia/Kelas5/03_Unit_3.pdf. Diunduh tanggal 19 Maret 2016.

Semi, M. Atar.2007. *Dasar-dasar Keterampilan menulis*. Bandung:Angkasa

Slavin, Robert E, 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media

Sudijono, Anas. 2011. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyarsi. 2013. "Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Dialog Sederhana dengan Metode STAD pada Siswa Kelas V SDN 01 Jumantoro Jumapolo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013". Skripsi. Surakarta:UMS.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sujarwa. 2011. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suparno dan Mohamad Yunus.2008. *Ketrampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wikipedia. 2009. *Ecolinguistics.* http://en.wikipedia.org/wiki/Ecolingustics (Diunduh tanggal 27 November 2016).

Winataputra, Udin.S. 2005. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Jakarta: Dirjen Dikti.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG